PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.3, No.2, Februari 2024

Hubungan *Fatherless* Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Makassar

Fauziah Anas[1], Muh. Daud[2], Kurniati Zainuddin[3]
[1,2,3]Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
E-mail: Fauziahanasss24@gmail.com[1], m.daud@unm.ac.id[2], kurniati.zainuddin@unm.ac.id[3]

Article History:
Received: 11 Januari 2024
Revised: 25 Januari 2024
Accepted: 17 Februari 2024

Keywords: *Fatherless, Kenakalan Remaja, Remaja Yang Berkonflik Dengan Hukum (RBH).*

Abstract: *Kenakalan remaja dipengaruhi langsung oleh pengasuhan orang tua yang negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fatherless dan kenakalan remaja pada anak yang berhadapan dengan hukum di Makassar. Responden dalam penelitian ini adalah 76 remaja laki-laki. Penelitian menggunakan metode kuantitaif dengan teknik sampling yaitu total sampling. Hipotesis penelitian diuji menggunakan teknik korelasi spearman rho. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan p=0.004 (p<0,05), dan besar koefisien korelasi r=0,325, terdapat hubungan antara fatherless dan kenakalan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada orangtua terutama seorang ayah untuk mengetahui seberapa pentingnya kehadiran sosok ayah dalam kehidupan anak dan mengajarkan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk, sehingga anak dapat minghindari perilaku nakal*.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2019 KPAI melaporkan jumlah kasus anak yang berhadapan dengan hukum tercatat sebanyak 1.251 kasus baik itu penggunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif (napza) pada anak-anak mencapai 344 kasus, (medcom.id). Polda Metro Jaya menutup tahun 2012 dengan catatan tingkat kejahatan. Terdapat sebanyak 11 kasus atau 36,66% di tahun 2012. Total kasus kenakalan remaja juga terus meningkat, pada tahun 2006 sebanyak 1.095 kasus, 2008 sebanyak 2.748 kasus dan 2012 sebanyak 2.667 kasus (Masqura dan Sari, 2017).

Penguatan Lembaga Rehabilitas Instansi Pemerintah (PLRIP) melakukan *focus group discussion (fgd)* bersama dengan beberapa orang yang berpengaruh. Remaja dianggap sangat rentan dalam penyalahgunaan narkoba yang cukup tinggi sebanyak 57%. KPAI juga mengemukakan bahwa penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) terdiri dari 23% pelaku pencurian, 17,8% terjerat dalam tindak pidana narkotika dan 13,2% kasus asusila, (bnn.go.id).

Karlina (2020) mengemukakan bahwa remaja masih mencari pola hidup yang paling sesuai bagi mereka dengan menggunakan metode coba-coba walaupun harus melewati banyak kesalahan.Santrock (2003) mengemukakan bahwa kenakalan remaja merupakan pelanggaran status yang tidak dapat diterima secara sosial. Kenakalan remaja juga digambarkan sebagai bentuk kegagalan dalam mengembangkan kontrol diri dalam membentuk tingkah laku.

Prasasti (2017) mengemukakan bahwa kenakalan remaja merupakan sebuah kejahatan yang

akan berdampak negatif secara psikologis terhadap pelaku. Kenakalan remaja juga sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh remaja. Fitri dan Oktaviani (2019) mengemukakan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh anak muda yang dapat merusak atau mengganggu orang lain.

Kenakalan remaja dipengaruhi secara langsung oleh pengasuhan orang tua yng negatif. Kenakalan remaja bila diabaikan dan dibiarkan akan membuat mereka terjebak di dalam perilaku menyimpang tersebut. Kontrol diri pada remaja yang rendah dapat terjadi karena buruknya pengasuhan orang tua dalam mengajarkan cara mengendalikan diri. Suatu moral tidak dapat terbentuk yang disebabkan oleh hilangnya pengasuhan yang baik dari orang tua yang dapat mempengaruhi kenakalan (Hutahaean, Nugraha, Perdini, Bastoro & Marbun, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk ke dalam kategori *fatherless country*. Indonesia berada pada urutan ke tiga di dunia sebagai negara tanpa ayah (*fatherless country*) (jpnn.com). *Fatherless* atau ketidakhadiran ayah di Indonesia, secara fisik atau psikologis dalam kehidupan anak cukup besar dan belum dipahami dengan baik oleh masyarakat, (babelprov.go). Pada tahun 2011, tercatat sebanyak 12% anak yang tinggal bersama orang tua lengkap mengalami kemiskinan dan sebanyak 44% anak yang tinggal bersama orang tua tunggal mengalami kemiskinan. Pada tahun 2012, tercatat sebanyak 71% anak yang tidak memiliki ayah putus sekolah, (uclalawreview.org).

Berdasarkan hasil penelitian dari Fitroh (2014) mengemukakan bahwa sudah banyak penelitian yang menyebutkan bahwa kurangnya peran dan perhatian seorang ayah akan berdampak buruk kepada anak. Tercatat sebanyak 63% kasus bunuh diri, 90% anak menjadi tunawisma dan anak jalanan, 85% anak menunjukkan gangguan perilaku seperti tuna laras, 80% kasus pemerkosaan dan 71% anak putus sekolah.

Sundari & Herdajani (2013) mengemukakan bahwa *fatherless* merupakan suatu keadaan tanpa ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik atau psikologis dalam kehidupan anak. Hal ini terjadi dalam kehidupan anak yang telah ditinggal sama orang tuanya karena meninggal dan hubungan yang tidak dekat dengan ayahnya. Smith (Sundari & Herdajani, 2013) mengemukakan bahwa *fatherless* merupakan kondisi seorang anak yang tidak memiliki ayah atau tidak mempunyai hubungan dengan ayahnya karena perpisahan/perceraian orang tua.

Munjiat (2017) mengemukakan bahwa *fatherless* merupakan kehadiran seorang ayah secara biologis tapi tidak secara psikologis dalam kehidupan anak. Kondisi anak yang mengalami *fatherless* akan berbeda dengan anak yang memiliki hubungan dengan ayah dalam pengasuhan akan membantu perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, spiritual dan moral. Ni'ami (2021) mengemukakan bahwa *fatherless* merupakan keadaan anak yang tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran ayah atau memiliki ayah tapi tidak berperan secara aktif dalam pengasuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. *Fatherless* adalah variabel bebas sedangkan kenakalan remaja adalah variabel terikat. *Fatherless* merupakan ketidakhadiran peran sosok ayah dalam tahap perkembangan anak karena berbagai penyebab yaitu memiliki ayah tapi tidak ikut berperan dalam kehidupan anak. Sedangkan kenakalan remaja merupakan suatu perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat yang dilakukan oleh remaja. Data yang dikumpulkan menggunakan skala. Penelitian ini mengumpulkan responden dengan menggunakan teknik total sampling. Kriteria responden yaitu anak yang berhadapan dengan hukum, berjenis kelamin laki-laki, berusia 14-17 tahun. Kuesioner penelitian terdiri dari 2 skala, yaitu skala *Father Presence Questionnaire (FPQ)* yang disusun oleh Resky Maulidya Thamrin (2021) dan skala kenakalan remaja yang disusun oleh Dimas Dwi Ariefianto (2008). Skala *likert*

yang digunakan memiliki empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik korelasi *Spearman rho*. Semua analisis pengujian dilakukan menggunakan SPSS 25 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Responden Penelitian

Hasil analisis deskriptif, status demografi responden pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Demografi Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	76	100%
Total	**76**	**100%**
Usia (Tahun)		
14	1	1%
15	7	10%
16	25	34%
17	43	55%
Total	**76**	**100%**
Hubungan dengan ayah kandung	**Jumlah**	**Persenatse(%)**
Belum pernah bertemu dengan ayah kandung	5	7%
Tidak tinggal bersama ayah kandung	47	62%
Tinggal bersama tapi kurang berinteraksi	24	31%
Total	**76**	**100%**
Penyebab ketidakhadiran peran ayah		
Kematian ayah	5	7%
Perceraian orang tua	17	22%
Kesibukan pekerjaan	6	8%
Penahanan/pelembagaan	20	26%
Pengabaian dari ayah	28	37%
Total	**76**	**100%**
Lamanya mengalami ketidakhadiran peran ayah		
0-1 tahun	3	4%
2-4 tahun	5	7%
3-7 tahun	26	34%
8-10 tahun	42	55%
Total	**76**	**100%**

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 76 responden berdasarkan jenis kelamin disimpulkan bahwa keseluruhan responden berjenis kelamin laki-laki karena di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Maros keseluruhan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 76. Mayoritas responden berusia 17 tahun sebanyak 43 (57%). Mayoritas responden tidak tinggal bersama ayah kandung sebanyak 47 (62%). Mayoritas mengalami pengabaian dari ayah sebanyak

28 (37%) dan lamanya mengalami ketidakhadiran peran ayah selama 8-10 tahun sebanyak 42 (55%).

Tabel 2. Deskripsi Data Skala Kehadiran Peran Ayah *(FPQ)*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kehadiran peran ayah FPQ	38	190	114	25,3	98	170	134	36

Berdasarkan tabel 2 di atas skala FPQ memiliki total aitem 38 aitem dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Menunjukkan pada data hipotetik bahwa skor terendah adalah 38, skor tertinggi 190, nilai rata-rata 114 dan standar deviasi 25,3. Pada data empirik bahwa skor terendah adalah 98, skor tertinggi adalah 170, nilai rata-rata 134 dan standar deviasi 36.

Tabel 3. Kategorisasi Variabel *Fatherless*

Interval	Kategori	*f*	Persentase
$X \leq 98$	Rendah	13	17%
$98 \leq X \leq 170$	Sedang	52	68%
$X \geq 170$	Tinggi	11	14%
Total		**76**	**100%**

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa kategorisasi variabel *fatherless* nilai tertinggi yaitu sebanyak 52 orang anak dengan persentase (68%) pada kategori sedang. Sedangkan, kategorisasi variabel *fatherless* nilai terendah yaitu sebanyak 11 orang anak dengan persentase (14%) pada kategori tinggi.

Tabel 4. Kategorisasi Skor *Fatherless* Setiap Aspek

Aspek	Interval	Kategori	*f*	Persentase
Relationship with the father	$X \leq 93$	Rendah	13	17%
	$93 \leq X \leq 161$	Sedang	52	68%
	$X \geq 161$	Tinggi	11	14%
Beliefs about the father	$X \leq 4$	Rendah	19	25%
	$10 \leq X \leq 10$	Sedang	27	36%
	$X \geq 10$	Tinggi	30	39%

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa aspek *relationship with the father* nilai tertinggi yaitu sebanyak 52 orang anak denganpersentase (68%) pada kategori sedang. Sedangkan, nilai terendah yaitu sebanyak 11 orang anak dengan persentase (14%) pada kategori tinggi. Pada aspek *beliefs about the father* nilai tertinggi yaitu sebanyak 30 orang anak dengan persentase (39%) pada kategori tinggi. Sedangkan nilai terendah yaitu sebanyak 19 orang anak dengan persentase (25%) pada kategori rendah.

Tabel 5. Deskripsi Data Skala Kenakalan Remaja

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kenakalan Remaja	23	115	69	15,3	49	89	69	20

Berdasarkan tabel 5 di atas skala kenakalan remaja memiliki 23 aitem dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Menunjukkan pada data hipotetik bahwa skor terendah adalah 23, skor tertinggi 115, nilai rata-rata 69 dan standar deviasi 15,3. Pada data empirik bahwa skor terendah skala kenalakan remaja adalah 49, skor tertinggi adalah 89, nilai rata-rata 69 dan standar deviasi 20.

Tabel 6. Kategorisasi Variabel Kenakalan Remaja

Interval	Kategori	*f*	Persentase
X ≤ 49	Rendah	11	14%
49 ≤ X ≤ 89	Sedang	53	70%
X ≥ 89	Tinggi	12	16%
Total		**76**	**100%**

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa kategorisasi variabel kenakalan remaja nilai tertinggi yaitu sebanyak 53 orang anak dengan persentase (70%) pada kategori sedang. Sedangkan nilai terendah yaitu sebanyak 11 orang anak dengan persentase (14%) pada kategori rendah.

Tabel 7. Kategorisasi Skor Kenakalan Remaja Pada Setiap Aspek

Aspek	Interval	Kategori	f	Persentase
Kenakalan terang-terangan	X ≤ 15	Rendah	7	9%
	15 ≤ X ≤ 29	Sedang	42	55%
	X ≥ 29	Tinggi	27	36%
Non konformis ekstrim	X ≤ 12	Rendah	11	14%
	12 ≤ X ≤ 26	Sedang	50	66%
	X ≥ 26	Tinggi	15	20%
Non konformis ringan	X ≤ 20	Rendah	12	16%
	20 ≤ X ≤ 36	Sedang	50	66%
	X ≥ 36	Tinggi	14	18%

Beradasrkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa aspek kenakalan terang-terangan nilai tertinggi yaitu 42 orang anak dengan persentase (55%) pada kategori sedang. Sedangkan nilai terendah yaitu 7 orang anak dengan persentase (9%) pada kategori rendah. Pada aspek non konformis ekstrim nilai tertinggi yaitu 50 orang anak dengan persentase (66%) pada kategori sedang. Sedangkan nilai terendah yaitu 11 orang anak dengan persentase (14%). Pada aspek non konformis ringan nilai tertinggi yaitu sebanyak 50 orang anak dengan persenatse (66%) pada kategori sedang. Sedangkan nilai terendah yaitu 12 orang anak dengan persentase (16%) pada kategori rendah.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Menggunakan Korelasi Spearman Rho

Variabel	r	p-value	Keterangan
Fatherless Kenakalan Remaja	0,325	0,004	Signifikan

Berdasarkan tabel 8 di atas hasil analisis data menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel *fatherless* dan kenakalan remaja sebesar r=0,325 dengan nilai signifikansi p=0,004. Taraf signifikansi maka r hitung harus dibandingkan dengan r tabel. Nilai r tabel dapat dilihat pada tabel rho dengan menggunakan banyaknya individu (N). Jika r tabel 0,05 (5%) < r hitung, maka dinyatakan signifikan H_0 ditolak dan H_a diterima. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. nilai koefisien korelasi yang ditemukan adalah 0,325 menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif.

Pembahasan

Berdasarkan uji korelasi *spearman rho* yang digunakan untuk menguji hubungan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja pada anak yang berhadapan dengan hukum di makassar menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,349 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 (p<0,05). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan tingkat korelasi yang berada pada kategori rendah. Nilai koefisien korelasi dan signifikansi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif.

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa *fatherless* memiliki hubungan dengan kenakalan remaja pada anak yang berhadpan dengan hukum di Makassar. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti yaitu ada hubungan antara *fatherless* dan kenakalan remaja pada anak yang berhadapan dengan hukum di Makassar diterima. hal tersebut berarti semakin ditingkatkan *fatherless*, maka kenakalan remaja juga akan meningkat. Sebaliknya, semakin rendah *fatherless* makakenakalan remaja juga rendah.

Hasil penelitian ini sesuai degan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021) menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0.200 > 0.05, kemudian hasil uji homogenitas *Levene* menunjukkan bahwa *Levene tatistic* sebesar 4.406 pada taraf signifikasi 0.049 (0,049>0,05). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Aini (2019) juga menunjukkan bahwa pnelitian yang dilakukan pada 32 subjek diperoleh nilai koefisien korelasai 0.606 dengan taraf signifikansi 0.000.

Utami (2021) mengemukakan bahwa fenomena *fatherless* juga disebabkan karena adanya problematika dalam kehidupan berumah tangga. Problematika ini mengakibatkan terpisahnya hubungan kedekatan ayah dengan anak, walaupun mereka tinggal bersama, kuantitas dan kualitas bertemu sangat jarang, sehingga ayah tidak menjalankan peran penting dan keterlibatannya dalam pengasuhan.

Aini (2019) mengemukakan bahwa ketidakhadiran peran ayah dalam keluarga suatu keadaan anak tidak merasakan kehangatan dari seorang ayah, meskipiun ada seorang ibu tapi seorang ayah juga perlu ikut dalam mendidik anak untuk disiplin, mendidik untuk bertanggung jawab. Anak juga membutuhkan pengawasan dari seorang ayah, membutuhkan figure ynag tegas untuk ditanamkan sejak dini, maka anak akan mudah meniru perilaku seorang ayah sebagai kepala keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dan kenakalan remaja pada anak yang berhadapan dengan hukum di Makassar dengan tingkat korelasi ynag kuat, sehingga Ha diterima dan H_0 ditolak. Hasil pengujian hipotesis juga terdapat hubungan positif antara kedua variabel, semakin ditingkatkan *fatherless*, maka kenakalan remaja juga akan meningkat, Sebaliknya, semakin rendah *fatherless* maka kenakalan remaja juga rendah. Saran untuk orang tua meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun dalam keadaan sibuk. Memberikan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak. Memberikan contoh yang baik sehingga anak dapat mencontoh perilaku tersebut, Memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan anak. Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan apa yang mereka pikirkan dan apa yang mereka rasakan. Saran untuk peneliti selanjutnya agar meniliti faktor lain yaitu peran dari ibu dalam perkembangan psikologis anak. Melakukan perbandingan antara anak laki-laki dan perempuan yang mengalami *fatherless* dan melakukan kenakalan remaja dengan menggunakan metode kualitatif untuk bisa lebih mendalami masalah pada anak yang melakukan kenakalan remaja.

DAFTAR REFERENSI

Aini, N. (2019). Hubungan antara fatherless dengan self-control siswa. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Andriyani, J., (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 3*(1), 86-98.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian – suatu pendekatan praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. (2009). Efek seleksi aitem berdasar daya diskriminasi terhadap reliabilitas skor tes.

Bulletin Psikologi, 17(1), 28-32.

Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Buckley, M, E. (2018). Exploring "Fatherless Woman Syndrome" and the Perceptions of Attachment with Fatherless Jamaiacan Woman. *Doctoral dissertation*, Morgan State University.

East, L., Jackson, D., & O'Brien, L. (2006). Father absence and adolescent development: a riview of the literature. *Journal of Child Health Care, 10*(4), 283-295.

Fitri, R, P., & Oktaviani, Y. (2019). Faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja pada siswa-siswi man 2 model kota pekanbaru tahun 2018. *Journal Of Midwifery Science, 3*(2), 84-90.

Fitroh, S. F. (2014). Dampak Fatherless terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 1*(2), 83-91.

Humas BNN. (2021). *BNN RI dan KPAI cari solusi tangani penyalahgunaan markoba di lingkungan remaja* diakses di *BNN RI dan KPAI cari solusi tangani penyalahgunaan markoba di lingkungan remaja* (https://bnn.go.id) pada tanggal 18 Agustus 2021.

Hutahaean, E, S, H., Nugraha, A, C, W., Perdini, T, A., Bastoro, R., & Marbun, R. (2020). Analisis pola asuh, kontrol diri, dan moralitas kepribadian sebagai faktor kenakalan remaja di kota Bekasi. *Jurnal Psikologi 16*(1), 11-23. doi: http://dx.doi.org/10.24014/ jp.v14i2.7812

Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi keluarga dan self-control terhadap kenakalan remaja. *Jurnal Sosial dan Humaniora, 3*(2), 86-93.

Karlina, L., (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal, 1*(2), 147-158.

Kartono, K. (1991). *Bimbingan bagi anak dan remaja yang bermasalah*. Jakarta: Rajawali pers.

Kartono, K. (2011). *Kenakalan remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Krampe, E. M., & Newton, R. R. (2006). The Father Presence Questionnaire: A New Measure of the Subjective Experience of Being Fathered. *Fathering: A Journal of Theory, Research & Practice about Men as Fathers, 4*(2), 159-190.

Laksitasari, D, R., (2020). *Indonesia*: *fatherless country?* (www.babelprov.go.id diakses tanggal 18 Agustus 2021 pada pukul 15.00 WITA).

Lestari, E, G., Humaedi, S., Budiarti, M., & Hasanah, D., (2019). Peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian & PKM, 4*(2), 129-389.

Luthfiati, F. (2018). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap relationship contingent self-esteem pada perempuan usia dewasa awal. (*skripsi*). Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.

Mashuri., (2014). Bentuk-bentuk kenakalan remaja dan cara mengatasinya melalui pendidikan islam dalam mengatasi kenakalanremaja di desa wonokerto kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara. (*skripsi*). Program studi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Masqura, H., & Sari, H., (2017). Bentuk kenakalan remaja akibat penggunaan internet. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, 2*(3), 1-6.

Menyedihkan! Indonesia urutan ketiga di dunia negara tanpa ayah. (2021). Diakses di *Menyedihkan! Indonesia urutan ketiga di dunia negara tanpa ayah*. (www.jpnn.com) diakses tanggal 18 Agustus 2021

Muawanah, L. B., Suroso., &Pratikto, H., (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia, 1*(1), 490-500.

Munjiat, S, M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam perspektif islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(1), 108-116.

Ni'ami, M., (2021). Fatherless dan potensi cyberporn pada remaja. *Prosiding Conference On Law*

and Social Studies.

Periantalo, J. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding SNBK* (*seminar nasional bimbingan dan konseling*), *1*(1), 28-45.

Putri, A, A., (2020). Aservitas pada wanita fatherless. Malang: Universitas Islam Negeri.

Rambert, O, K., (2021). *The absent black father : race, the welfare-child support system and the cyclical nature of fatherless* diakses di *The absent black father : race, the welfare-child support system and the cyclical nature of fatherless* (www.uclalawreview.org) diakses tanggal 18 Agustus 2021.

Santrock, J, W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Erlangga: Jakarta.

Sugiyono. (2014). M*etode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sundari, A, R., & Herdajani, F., (2013). Dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting.*

Upaya mencegah kenakalan remaja di Jakarta. (2021). Diaskes di *Upaya mencegah kenakalan remaja di* Jakarta. (www.medcom.id) diakses tanggal 18 Agustus

Utami, A, P. (2021). Analisis dampak fatherless pada kenakalan remaja sman di jakarta timur. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Westergren, B, K., Klopf, J., & Mitterauer, B. (2010). Juvenile delinquency: father absence, conduct disorder, and substance abuse as risk factor triad. *International Journal of Forensic Mental Health, 9*(1), 33-43. doi: 10.1080/14999013.2010.483345

Wulandari, D. O. & Hodriani. (2019). Peran guru Pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan remaja di sekolah. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences, 1*(3). 139-147.